

## **Karakteristik Sifat Kualitatif Domba Di Ex Upt Pir Nak Barumun Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padanglawas**

**Aisyah Nurmi**

*Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Muhammadiyah Tapanuli  
Selatan,  
e-mail : aisyah.nurmi@um-tapsel.ac.id*

### **ABSTRAK**

Peningkatan produktivitas ternak domba dapat dilakukan melalui penelitian mengenai Identifikasi Sifat-sifat Kualitatif Domba. Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pemukiman Transmigrasi Perusahaan Inti Rakyat Pola Ternak (UPT PIR Nak) Barumun Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, berlangsung selama dua bulan mulai bulan Juni hingga Juli 2015.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh deskripsi sifat-sifat kualitatif Domba yang meliputi bentuk telinga, warna bulu, bentuk ekor dan bentuk tanduk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan bantuan komputer menggunakan Program Microsoft Excell. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat kualitatif Domba lokal di UPT Pir Nak Barumun adalah sebagai berikut : bentuk telinga dominan berdaun hiris, dengan ekor berbentuk DEG, bentuk tanduk leang-leang dengan pola warna bulu dominan adalah putih tunggal, warna putih 21%, hitam 18.5% dan coklat 16.5% dan abu abu 2.75%. Kombinasi dua warna (warna hitam-coklat) yaitu; 15,25%, (coklat-putih) yaitu 13% diikuti kombinasi tiga warna (putih-hitam-coklat) 13%. memiliki pandangan mata yang tajam, cerah dengan bentuk, ukuran yang simetris dan normal; dan geraham atas dan geraham bawah sama rata serta normal bentuknya.

Kata Kunci : Domba Warna Bulu, Motif Bulu, dan Bentuk Tanduk

### **PENDAHULUAN**

Unit pemukiman transmigrasi Barumun, yang terletak di kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padanglawas merupakan salah satu sentra peternakan domba terutama sejak dilakukannya uji coba pola peternakan di lokasi transmigrasi pada tahun anggaran 1995/1996. Pada awalnya domba yang ada di daerah ini merupakan domba lokal, dan sejak dibukanya daerah transmigrasi untuk memenuhi target pemeliharaan para transmigran, maka didatangkanlah domba yang asalnya dari daerah Garut.

Animo masyarakat untuk beternak domba cukup besar, disamping lahan yang

dibutuhkan tidak terlalu luas, konsumsi pakan sedikit, laju reproduksinya cepat dan mudah untuk dipasarkan. Penyebaran ternak domba bertujuan untuk meningkatkan produksi dan populasi ternak domba, agar kebutuhan pangan masyarakat akan bahan pangan asal hewani dapat terpenuhi sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran gizi.

Setelah 20 tahun berlalu informasi mengenai karakteristik individu (performans) ternak domba di daerah ini belum banyak diketahui, padahal penampilan individu ini sangat penting

artinya karena erat kaitannya dengan keberhasilan pengembangan dan pelestarian ternak domba dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu diperlukan pengaturan mengenai Standar Mutu atau kualitas bibit ternak yang diproduksinya. Pengaturan ke arah ini ditempuh melalui Standar Pertanian Indonesia khususnya Standar Pertanian Indonesia Bidang Peternakan (SPINAK). Tujuan utama Standarisasi Pertanian adalah untuk meningkatkan daya saing hasil pertanian Indonesia di pasaran dalam dan luar negeri yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan devisa Negara dan pendapatan petani/peternak (Ditjen Peternakan, 1991). Selain itu Peraturan Menteri Pertanian No. 57/Permentan/OT.160/10/ 2006, tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang baik diisyaratkan bahwa untuk menjamin mutu produksi yang sesuai dengan permintaan konsumen diperlukan bibit ternak yang bermutu, sesuai dengan persyaratan teknis minimal setiap bibit kambing dan domba.

Keragaman wilayah menyebabkan begitu banyak bangsa domba yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan kondisi riil maka telah dilaksanakan penelitian guna mengidentifikasi sifat-sifat kualitatif domba lokal di UPT PIR Nak. Tujuan penelitian untuk mengetahui sifat-sifat kualitatif seperti bentuk telinga, bentuk ekor, bentuk tanduk dan warna bulu domba di UPT Pir Nak Barumon.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Unit Observasi***

Objek yang diamati adalah domba di UPT Pir Nak Barumon. Berdasarkan katagori karakteristik umur dan ciri tertentu dari objek pengamatan, dengan kriteria inklusi penelitian sebagai berikut :  
Umur : 1-3 tahun  
Sehat dan tidak cacat.

### ***Teknik Penentuan Sampel***

Daerah yang dijadikan sampel penelitian adalah Domba lokal yang diobservasi dan diambil sebagai sampel dalam penelitian (*Sampling Frame*), adalah domba yang dipelihara oleh peternak dengan jumlah sampel yang diambil adalah 400 ekor.

### ***Teknik Analisis***

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik (Budiarto, 2002) terhadap domba lokal yang menyangkut karakteristik sifat-sifat kualitatif, seperti warna bulu, bentuk telinga, bentuk ekor dan bentuk tanduk. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif-analitik, sehingga diperoleh besaran frekuensi dan persentase

### ***Variabel dan Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati meliputi: umur ternak, warna/motif bulu, bentuk/ukuran telinga, panjang dan lebar ekor, serta bentuk tanduk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Karakteristik Sifat Kualitatif***

Domba dan kambing merupakan 2 genus dari Bovidae yang berdekatan, walaupun demikian ada perbedaan menyolok diantara keduanya yaitu domba dan kambing tidak dapat dikawin silangkan disebabkan jumlah kromosom yang berbeda, domba memiliki kelenjar yang terdapat dibawah mata yang terbuka serta menghasilkan sekresi yang terkadang berlebihan, sehingga domba sering mengeluarkan air mata. Ciri khas lain adalah domba memiliki tanduk berpenampang segitiga yang tumbuh melilit seperti spiral. Hasil pengamatan dilapangan terhadap 400 ekor domba yang terdiri dari 50 ekor jantan dan 350 ekor

betina dengan kisaran umur 1 sampai 3 tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Sifat Kualitatif Ternak Domba Hasil Pengamatan

No	Sifat kualitatif	Jantan	Betina	Jumlah	%
1	Bentuk Telinga				
	-Daun Hiris	38	276	314	78.5
	-Daun Rumpung	12	74	86	21.5
		50	350	400	100
2	Bentuk Ekor				
	-DEG	31	252	283	70.75
	-DET	19	98	117	29.25
		50	350	400	100
3	Bentuk Tanduk				
	-Japlang	-	-	-	-
	-Purukut	19	-	19	38.0
	-Leang-leang	31	-	31	62.0
	-dll				
		50	-	50	100
4	Warna Bulu				
	-coklat	7	59	66	16.5
	-putih	11	73	84	21.0
	-hitam-coklat	12	49	61	15.25
	-coklat-Putih	6	46	52	13.0
	-Abu-abu	-	11	11	2.75
	-Putih- coklat-hitam	4	48	52	13.0
	-hitam	10	64	74	18.5
		50	350	400	100

### 1. Bentuk Telinga

Bentuk telinga domba secara umum baik jantan maupun betina terdiri dari bentuk hiris dan rumpung. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa bentuk telinga domba 78.5% berdaun hiris dan 21.5% berdaun rumpung. Spesifikasi bentuk telinga ini mengarah pada bentuk daun telinga domba Priangan sebagaimana dikemukakan Anang (1992) bahwa terhadap domba Priangan diperoleh bentuk telinga dua macam yaitu bentuk daun hiris dan rumpung. Pada penelitian ini domba berdaun telinga hiris lebih dominan, perbedaan ini diduga karena perbedaan genetik ternak yang diteliti.

### 2. Bentuk Ekor

Di Indonesia dikenal dua bangsa domba berdasar bentuk ekor yaitu domba ekor tipis (DET) dan domba ekor gemuk (DEG). Domba Ekor Tipis (DET) banyak dijumpai di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera, sedangkan DEG banyak dijumpai di Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Klasifikasi ini didasarkan pada keadaan panjang ekor serta lebar ekor pada domba jantan maupun betina. Spesifikasi domba ekor gemuk adalah ekornya yang panjang dan lebar serta mampu menampung lemak dalam jumlah banyak. Ekor menjadi sangat besar tetapi ujung ekor semakin kecil karena ujung ekor tidak digunakan untuk menampung penimbunan lemak.

Hasil penelitian untuk bentuk ekor 70.75% berbentuk DEG dan 29.25% DET. Menurut Sumoprastowo (1998); Mulyono (2004), ciri khas dari DEG adalah bentuk ekor panjang, lebar, tebal, besar dan ujung ekor kecil. Ekor digunakan sebagai tempat menimbun lemak, pada saat banyak pakan ekor domba penuh dengan lemak dan terlihat membesar, tetapi saat pakan kurang ekor mengecil karena lemak dibongkar untuk mensuplai energi yang diperlukan oleh tubuh.

### 3. Bentuk Tanduk

Domba jantan umumnya bertanduk sedangkan domba betina biasanya tidak memiliki tanduk (Hardjosubroto, 1994). Bentuk tanduk yang diperoleh dari pengamatan dilapangan dapat dibagi dua yaitu melingkar 38% (bertanduk purukut) dan 31% memiliki tanduk bentuk leang-leang (tegak disamping kepala). Hasil penelitian Anang (1992) bentuk tanduk dapat dibagi empat yaitu purukut, leang-leang, leang nantung dan japleng.

### 4. Warna Bulu

Warna bulu domba sangat beragam, hasil penelitian terhadap pola warna bulu domba didominasi oleh warna putih 21%, hitam 18.5% dan coklat 16.5% dan abu abu 2.75%. Kombinasi dua warna (warna hitam-coklat) yaitu; 15,25%, (coklat-putih) yaitu 13% diikuti kombinasi tiga warna (putih-hitam-coklat) 13%.

Dari hasil penelitian nampak warna bulu kombinasi putih-hitam didominasi warna putih, penyebaran warna hitam terdapat pada daerah sekitar mata, kepala, leher sampai kepala, perut, paha bagian belakang, kaki belakang atau pada daerah diatas kuku pada keempat kaki. Warna dominan domba Garut pada penelitian ini sesuai dengan hasil Riwantoro (2005) yang mendapatkan warna dasar domba Garut adalah hitam, putih dan coklat. Warna putih dan hitam banyak dijumpai pada domba Garut jantan tipe daging.

Departemen Pertanian (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa warna tubuh dan kepala dominan domba Garut adalah kombinasi hitam-putih. Sifat Kualitatif lain yang menjadi perhatian adalah memiliki tatapan mata yang tajam, pandangan matanya cerah, memiliki ukuran yang simetris dan normal.

Bentuk rahang kokoh dan simetris antara geraham atas dan geraham bawah, sehingga memungkinkan pengunyahan makanan dilakukan dengan baik dan sempurna.

### KESIMPULAN

Sifat-sifat kualitatif domba umur satu sampai tiga tahun; bentuk telinga dominan berdaun hiris, dengan ekor berbentuk DEG, bentuk tanduk leang-leang dengan pola warna bulu dominan adalah putih tunggal, memiliki pandangan mata yang tajam, cerah dengan bentuk, ukuran yang simetris dan normal; dan geraham atas dan geraham bawah sama rata serta normal bentuknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anang,A. 1992. Beberapa Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Domba Priangan jantan Tipe adu. *Journal of Padjajaran University*.
- Budiarto, E. 2002. *Biostatistika: untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2011. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kambing Domba*. Edisi ke-2. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Ditjen Peternakan, 1991. *Pedoman Standar Bibit Ternak di Indonesia*, Direktorat Bina Produksi Ternak, Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan.

Hardjosubroto, W & J.M. Astuti. 1994.  
Buku Pintar Peternakan. Jakarta: PT.  
Gramedia Widia-sarana Indonesia.

Menteri Pertanian. 2006. Lampiran  
Peraturan Menteri No.  
57/Permentan/OT.160/10/2006  
Tentang Pedoman Perbibitan  
Kambing dan Domba Yang Baik.  
Jakarta.

Mulyono, M. 2004. Teknik Pembibitan  
Kambing dan Domba. Jakarta:  
Penebar Swadaya.

Riwantoro. 2005. Konservasi plasma  
nutfah domba Garut dan strategi  
pengembangannya secara  
berkelanjutan. Disertasi. Program  
Pascasarjana. Institut Pertanian  
Bogor, Bogor

Sumoprastowo, R.M. 1998. Beternak  
Domba Pedaging dan Wool. Jakarta:  
Bhratara.